

Tembang Dolanan Anak-anak **(Analisis Wacana Gramatikal dan Leksikal)**

S. Hesti Heriwati

Abstract

Art is human expression of esthetic sense while an artist is a person who consciously makes every effort to express the sense. One can find an outlet for his esthetic sense through various kinds of means or media. A literary man will express his esthetic sense through a means of language. A language is something that is not separable from human life. Children understand the reality around them, make social interaction and describe the reality again using a language. Tembang dolanan, a work of art with which children familiar, is an author's work containing esthetic values.

A literary text is a whole systemic unit of language taken the shape of oral or writing utterance. A text specifically refers to a unit of syntactic or semantic structure which coherently creates interrelated relations so it makes a full message/ information. A literary text contained in children's tembang dolanan is possible to be analyzed from many aspects depending on the study. In relation to the above problems, the discourse of children's tembang dolanan will be closely studied grammatically and lexically.

Keywords : Tembang (recited Javanese Poetry), discourse, grammatical, lexical.

1. Pendahuluan

Tembang dolanan anak-anak lewat syairnya merupakan salah satu khazanah budaya, namun karena perkembangan zaman yang serba global keberadaannya mengalami pergeseran atau kemunduran. Sekarang sudah jarang terdengar akan keindahan lagu-lagu dolanan anak-anak – seperti saat penulis masih kanak-kanak - sehingga keberadaan lagu dolanan anak-anak jauh tergeser dengan hadirnya tayangan televisi yang serba penuh dengan menu sajian.

Syair merupakan suatu bentuk karya sastra yang tentu saja berisi ungkapan pikiran, dan perasaan pengarang. Melalui bentuk tersebut pengarang akan menyampaikan isi hatinya baik luapan rasa cinta, kerinduan, kebencian, atau bahkan pemikiran-pemikiran filsafati yang dalam. Wajar apabila penyair atau pengarang mengungkapkan segala sesuatunya melalui prosa atau puisi (syair). Syair adalah karya sastra yang memiliki ciri utama mendayagunakan kehadiran irama. Efek irama atau musikalitas adalah efek suara yang mampu membangkitkan rasa merdu. Kemerduan bunyi bahasa dalam sastra pada umumnya dapat dimunculkan lewat pola bunyi irama atau rima begitu pula dengan syair yang terdapat dalam tembang dolanan anak-anak.

Apabila diamati syair (teks sastra) di dalam tembang dolanan anak-anak banyak manfaat yang didapat. Tembang dolanan selain pemakaian bahasanya yang indah, juga bisa sebagai alat untuk menanamkan rasa cinta lingkungan hidup (ekologi). Di samping itu dapat untuk menanamkan rasa keberanian, rasa bersatu dan menyatu, rasa peduli. Muatan syair-syair yang berisi nasihat-nasihat banyak dijumpai di dalamnya. Melalui syair-syair tembang dolanan anak-anak dapat ditanamkan pula dasar perilaku anak-anak agar kelak menjadi manusia yang berbudi luhur, berkepribadian, penuh percaya diri, bertanggung jawab, berdedikasi serta mempunyai etos kerja yang tinggi (*nation building*).

Untuk itu perlu disimak lagu dolanan anak-anak sebagai seni tradisional agar tidak punah dan memberikan daya eksis tersendiri meskipun lagu dolanan anak-anak (yang berbahasa Indonesia) tidak kalah menariknya. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar tidak terjadi kepunahan warisan tradisional yang sangat berarti, dan keberadaan lagu dolanan agar tidak hilang tertelan kemajuan zaman yang serba elektronik ini. (Fuad Hassan, 1988 : 27) Kajian penulisan ini akan mencoba mengartikan syair tembang dolanan anak-anak dari pemakaian bahasanya dengan sudut kajian wacana gramatikal dan leksikal. Wacana sebagai sasaran kajian secara konkret merujuk pada realitas penggunaan bahasa yang disebut "teks". Teks sebagai perwujudan konkret wacana terbentuk oleh untaian kalimat yang mempunyai komposisi, urutan dan ciri distribusi tertentu. Walaupun terasa dangkal, isi kajian ini diharapkan bisa memberikan sedikit wawasan bahwa karya sastra bisa dikaji melalui bahasanya.

2. Tembang

Karya puisi - *tembang* khususnya, sangat menarik untuk dikaji lebih dalam melalui *syairnya*. Salah satu sudut pandang untuk mengetahui lebih jauh tentang *syair lagu dolanan anak-anak* adalah dengan melihat pemakaian aspek kebahasaan dari wacana global. Wacana digunakan untuk menyatakan keekspressifan dan keefektifan sehingga pemakaian bahasa di dalam karya puisi atau *tembang* didasarkan atas keserupaan emosi dan perseptual penyairnya terhadap dunia sekitarnya.

Tembang menurut Martopangrawit (1967) dalam bukunya *Tetembangan* adalah vokal yang berhubungan dengan karawitan (musik Jawa) seperti: *sindhenan, bawa, gerong, sulukan, sekar ageng, sekar tengahan, dan sekar macapat*. Pengertian *tembang* dapat diartikan vokal pria atau wanita yang menyertai *gendhing* atau Solo (menyanyi sendiri tanpa iringan karawitan) dalam suatu sajian karawitan. Sebagai contoh dalam sajian *gendhing Pangkur*, sering diselingi dengan *tembang Pangkur* tanpa iringan yang dilagukan seorang pria (*penggerong*) atau wanita (*pesindhen*) atau *gendhing Pangkur* tersebut di sertai *tembang Pangkur* yang dilagukan oleh vokal pria (*penggerong*) dan diikuti vokal putri (*pesindhen*).

Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI) yang diterbitkan oleh SENAWANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) tahun 1999 *Tembang* ini mempunyai aturan-aturan tertentu yang meliputi baris, *guru lagu* dan *guru wilangan* (EWI, 1999:1151).

Kajian ini hanya mengambil beberapa *tembang dolanan anak-anak* yang diasumsikan sering dinyanyikan manakala bulan purnama untuk mengiringi sebuah permainan bagi anak-anak tempo dulu (yang akrab) dengan *tembang-tembang* berikut. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya kajian terhadap teks sastra *tembang dolanan anak-anak* di daerah-daerah lain. Sehubungan dengan kajian ini akan lebih memfokuskan sekilas terhadap beberapa *tembang dolanan anak-anak* di wilayah Surakarta dan sekitarnya Berikut beberapa *syair tembang dolanan anak-anak*.

1. Contoh syair: *Wajibe Murid (WM)*

Wajibe dadi murid ora kena pijer pamit

Kajaba yen lara lara tenan

Ora lara mung ethok-ethokan

Lan manehe kudu pamit nganggo layang

Yen wis mari larane enggal mlebu nyang pamulangan

*Ojo enak-enakan suwe-suwe mundhak bodo
Longa-longo kaya kebo
(Suratman, 1985).*

Tejemahan:

Wajibnya menjadi seorang siswa tidak boleh sering izin
Kecuali jika sakit –sakit yang sebenarnya
Bukan hanya sakit pura-pura
Dan lagi harus izin melalui dengan surat
Jika sudah sembuh segeralah masuk sekolah
Jangan hanya enak-enak –lama kelamaan menjadi bodoh
Bego seperti kerbau

2. Contoh syair: Kembang Jagung (KJ)

*Kembang jagung omah kampung pinggir lurung
Jejer telu sing tengah bakal omahku
Gempa munggah guwa mudhun neng bon raja
Methik kembang soka dicaoske kanjeng raja
Maju kowe tatu mundur kowe ajur
Jokna sakbalamu ora wedi sudukanmu
Iki lho dhadha satria, iki lho dhadha Janaka.
(Suratman, 1985)*

Terjemahan:

Bunga jagung rumah kampung di pinggiran
Berjejer tiga yang tengah kelak miliku
Gempa naik di gua turun di kebon raja
Memetik bunga soka dipersembahkan untuk raja
Maju anda terluka mundur anda hancur
Bawalah serombongan temanmu tidak takut hunusanmu
Inilah dada satria, inilah dada Janaka

3. Contoh syair: Gadjah-gadjah (GG)

*Gadjah-gadjah kowe tak kandhani Jah,
Mata kaya laron siyung loro kuping gedhe
Kathik nganggo tlale buntut cilik tansah kopat-kapit
Sikil kaya bumbung tur lakumu migag-migug.
(Suratman, 1985)*

Terjemahan:

Gajah-gajah kamu saya bisiki Jah
Mata seperti binatang laron gigi taring dua telinga besar
Sekaligus dengan belalai ekor kecil senantiasa berkibas
Kaki seperti bambu besar dan lagi jalanmu terseok-seok

4. Contoh syair: Sepuran (SP)

*Sinten numpak sepur bayare setali
Wong niki sepur dbur terus teng Kedhiri
Sinten trima mbonceng konangan kondektur
Sampeyan didhenda napa mboten kojur
(Suratman. 1985)*

Terjemahan:

Siapa naik kereta membayarnya *setali*
Karena ini kereta terusan ke Kediri
Siapa hanya cukup nebeng akan ketahuan kondektur
Dirimu dikenakan denda apa tidak malah celaka

5. Contoh syair: Ilir-ilir (IL)

*Lir-ilir tandure wis sumilir
Tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar
Cah angon penekna blimbing kuwi
Lunyu-lunyu peneken kanggo masuh dodot ira
Dodot ira kumitir bedah ing pinggir
Domono jlumatana gawe seba mengko sore
Mumpung jembar kalangane ya suraka yo suraka hore.
(Suratman, 1985)*

Terjemahan:

Ilir-ilir tanamannya sudah tertiuip angin
Kehijau-hijauan saya kira pengantin baru
Anak penggembala panjatlal blimbing itu
Walau licin panjatlal untuk membasuh kainku
Kainku sobek di pinggirnya
Jahitlah untuk menghadap nanti sore
Selagi bulan purnama

Marilah bersorak-sorai

6. Contoh syair: *Bocah-bocah Dolan (BBD)*

*Bocah-bocah dolan dha mreneya
Padhang-padhang mbulan kaya rina
Kareben bingar akeh kancane
Ayo padha keplok surak hore
Ayo padha surak hore.
(Suratman, 1985)*

Terjemahan:

Anak-anak bermain kesinilah
Terang bulan seperti siang hari
Agar berbahagia banyak temannya
Marilah semua tepuk sorak-surai
Marilah sorai sorai

7. Contoh syair: *Kupu Kuwi (KK)*

*Kupu kuwi tak encupe mung abure ngewuhake
Ngalor ngidul ngetan bali ngulon mrana-mrene mung sapara-paran
Mbokya mencok tak encupe
Mentas mencok cegrok banjur mabur kleper.
(Suratman, 1985)*

Terjemahan:

Kupu itu akan saya pegang namun terbangnya yang
menyusahkan
Ke utara ke selatan ke timur kembali ke barat kesana-kemari
namun kemana-mana
Diamlah saya pegang
Habis hinggap lalu terbang lagi

3. Wacana

Sumarlam (2003:6) memberikan batasan bahwa wacana merupakan komunikasi pikiran dengan kata-kata, ungkapan ide-ide atau gagasan-gagasan konversasi / percakapan. Wacana secara umum sebagai suatu objek studi atau pokok telaah, dengan demikian wacana adalah pemakaian

bahasa dalam komunikasi baik disampaikan secara lisan maupun tertulis. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam analisis wacana segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut *aspek gramatikal* (atau kohesi gramatikal yang meliputi referensi, elipsis, substitusi, konjungsi) sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut *aspek leksikal* (repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi).

Ditinjau dari segi wacana J.S Badudu (2000) menjelaskan bahwa wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antar kalimat-kalimat. Lebih lanjut bahwa wacana dapat dikaji baik secara internal maupun eksternal.

Wacana dalam Lingustik Umum (1994) diberi batasan satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal mempunyai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai alat satuan bahasa yang lengkap maka dalam wacana itu berarti terdapatnya konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh bisa dipahami oleh pembaca (dalam bentuk tulis maupun lisan). Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi apabila dalam wacana sudah terbina adanya kekohesian yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur – unsur yang ada dalam wacana tersebut.

Secara internal kajian wacana meliputi kajian struktur dan hubungan bagian-bagiannya sedangkan kajian eksternal wacana dikaji dari keterkaitan wacana itu dengan pembicara. Namun untuk kajian lagu dolanan anak-anak ini lebih menekankan kepada kajian wacana *aspek internal* (gramatikal dan leksikal) yaitu adanya unsur kebahasaan yang mendukung detail. Dengan demikian tujuan pengkajian wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang merekonstruksi wacana, memproduksi wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana. Dengan kata lain tujuan analisis wacana adalah untuk memerikan wacana (sebagai salah satu eksponen bahasa) dalam fungsinya sebagai alat komunikasi.

Kalimat dalam wacana tidaklah berdiri sendiri melainkan membentuk untaian atau kesatuan hubungan. Unsur-unsur pembentuk satuan yang menguntai kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam satuan teks adalah alat kohesi. Dalam kalimat bahasa Indonesia dapat ditemukan sejumlah kohesi seperti : alat kohesi yang berupa kata ganti, substitusi, kehiponiman, penanda hubungan, konjungsi, pelepasan, (Aminuddin, 200:33).

4. Analisis Aspek Gramatikal Tembang Dolanan Anak-anak

Gramatikal dalam (Kamus Linguistik 1993:66) diartikan sebagai seluruh sistem hubungan struktural dalam bahasa dan dipandang sebagai seperangkat kaidah untuk membangkitkan kalimat. Adapun kaidah-kaidah itu bisa dicapai melalui adanya referensi atau pengacuan yang memfokuskan kepada bentuk persona.

a. Referensi (pengacuan)

Referensi merupakan salah satu jenis aspek gramatikal dengan demikian referensi berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Pengacuan dalam syair (teks sastra) tembang dolanan anak-anak yang selanjutnya disngkat dengan (TDAA) mencakup pengacuan persona, dan pengacuan demonstratif (tempat / lokasional dan pronomina demonstratif waktu / temporal)

a. 1. Pengacuan Persona

Pengacuan persona mengacu pada persona pertama, kedua, ketiga dalam bentuk bebas maupun terikat. Alat kohesi berupa kata ganti yang mengacu pada entitas atau benda, lakuan, maupun peristiwa tertentu. Hal ini dapat diperhatikan dalam teks sastra TDAA.

1. Jejer telu sing tengah bakal omahku (KJ)
2. Maju kowe tatu mundur kowe ajur (KJ)
3. Jokna sakbalamu ora wedi sudukanmu (KJ)
4. Lunyu-lunyu peneken kanggo masuh dodot ira (IL)
5. Dodot ira kumitir bedah ing pinggir (IL)
6. Gajah-gajah kowe tak kandani, Jah (GG)
7. Sampeyan didendha napa mboten kojur (SP)

Pengacuan persona dalam teks TDAA telah ditemukan adanya dua kata ganti pronomina pengacuan persona yakni pengacuan pertama / kata ganti orang pertama seperti dalam (omah~~ku~~ 'aku'. Dodot ira 'aku') dan kata ganti orang kedua (sakbalamu, sudukanmu 'kamu', gajah-gajah kowe 'kamu', sampeyan 'anda').

a. 2. Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif merupakan pengacuan kata ganti penunjuk, meliputi pronomina demonstratif waktu dan tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu meliputi pronomina waktu kini, waktu

lampau, waktu yang akan datang serta waktu netral. Berikut ini tentang pemakaian pengacuan demonstratif dalam TDAA.

Temporal:

1. **Mumpung jembar kalangane** ya suraka yo suraka

hore.(IL)

2. Domono jlumatana gawe seba **mengko sore** (IL)

Lokasional:

1. Gempa munggah guwa mudhun **neng bon raja** (KJ)

2. Wong niki sepur dhur terus **teng Kedhiri** (SP)

3. Dodot ira kumitir bedah **ing pinggir** (IL)

4. **Ngalor ngidul ngetan** bali **ngulon mrana-mrene**
mung sapara-paran (KK)

Pemakaian penunjukkan waktu yang bersifat temporal terdapat dalam pilihan diksi (*mumpung jembar kalangane* 'manakala bulan purnama', dan *mengko sore* 'nanti sore'). Adapun penunjukkan lokasional / tempat atau arah jelas dapat dilihat pada nama tempat seperti (*neng bon raja* 'di kebon raja', *teng Kediri* 'di Kediri', *ing pinggir* 'di pinggir', *ngalor ngidul ngetan ngulon* 'utara selatan barat', *mrana* 'di sana', *mrene* 'di sini').

a. 3. Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam bentuk sikap, sifat, watak, perilaku. Kelompok kata yang biasa digunakan sebagai indikator adalah kata-kata yang digunakan untuk membandingkan seperti: *bagai, bagaikan, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, persis, sama dengan*. Adapun di dalam kelompok bahasa Jawa digunakan kata-kata pembanding misalnya: *kadya, kaya, lir*. Berikut pemakaian pengacuan komparatif dalam TDAA.

1. Longa-longo **kaya** kebo (WM)

2. Mata **kaya** laron siyung loro kuping gedhe GG)

3. Sikil **kaya** bumbung tur lakumu migag-migug.(GG)

4. Padhang-padhang mbulan **kaya** rina (BBD)

Pengacuan komparatif sangat sederhana di dalam pemilihan katanya yaitu dengan ditemukan adanya pemakaian kata (*kaya* 'seperti').

b. Elipsis (pelesapan)

Elipsis (pelesapan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Penghilangan atau elipsis terdapat pada teks sastra TDAA berikut.

1. Kajaba yen (*) lara lara tenan (WM)
2. Yen wis mari larane (*) enggal mlebu nyang pamulangan (WM)
3. (*) Ojo enak-enakan suwe-suwe mundhak bodo (WM)
4. (*) Longa-longo kaya kebo (WM)
5. (*) Jejer telu sing tengah bakal omahku (KJ)
6. Sinten trima mbonceng (*) konangan kondektur

(SP)

7. (*) Domono jlumatana gawe seba mengko sore (IL)
8. (*) Ayo padha keblok surak hore (BBD)
9. (*) Ayo padha surak hore (BBD)

Kohesivitas teks bisa dibentuk melalui pelesapan atau penghilangan unsur pembentuk ujaran yang telah atau akan dipaparkan sebelumnya/ sesudahnya. Teks sastra berikut kohesivitas dibentuk dengan melepasakan kata *murid, omah, bocah-bocah*. Pemakaian tanda silabik (*) menunjukkan adanya unsur penghilangan atau elipsis dalam struktur kalimat. Secara jelas penghilangan dijumpai pada contoh kalimat (1) yang seharusnya diisi dengan subjek *murid* 'siswa', sehingga kalimat lengkap secara gramatikal dalam syair itu adalah *kajaba yen (murid) lara lara tenan* 'kecuali jika siswa sungguh sungguh sakit'. Demikian pula untuk kalimat (2) *Yen wis mari larane (murid) enggal mlebu nyang pamulangan* 'Jika sudah sembuh siswa agar segera masuk sekolah'. Selanjutnya untuk kalimat (3) *(Murid) ojo enak-enakan suwe-suwe mundhak bodo*, kalimat (4) *(Murid) longa-longo kaya kebo*, pada tanda elipsis diisi dengan subjek *murid*. Pengsisan elipsis selanjutnya untuk kalimat (5) menjadi *(Omah) jejer telu sing tengah bakal omahku* 'Rumah berjejer tiga yang tengah kelak menjadi milikku'. Kalimat (6) diisi dengan kata *sampeyan* sehingga kalimat menjadi *Sinten trima mbonceng (sampeyan) konangan kondektur* 'Barangsiapa nebeng/penumpang gelap, Anda akan ketahuan kondektur'. Adapun kalimat (7) diisi secara tepat dengan *dodot ira* sehingga kalimat menjadi *(Dodot ira) domono jlumatana gawe seba mengko sore*. 'Kainku jahitlah untuk menghadap nanti sore' Kalimat (8) dan (9) diisi dengan *Bocah dolan* sehingga kalimat menjadi *(Bocah dolan) ayo padha surak hore* 'Anak-anak yang bermain marilah berseru hore'.

c. Konjungsi (perangkaian)

Perangkaian merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Perangkaian unsur dalam wacana mempunyai berbagai makna. Unsur yang dirangkaiakan dapat berujud satuan lingual, frasa, klausa, kalimat bahkan paragraf. Alat kohesi yang dibentuk melalui penanda hubungan sebab akibat, pertentangan, pengutamaan, atau yang lainnya. Berikut pengamatan teks sastra dalam TDAA.

1. *Lan manebe kudu pamit nganggo layang* (WM)
2. **Yen** wis mari larane enggal mlebu nyang pamulangan (WM)
3. Wong niki sepur dhur **terus** teng Kedhiri (SP)
4. **Kareben** bingar akeh kancane (BBD)
5. Kajaba **yen** lara (WM)
6. Sikil kaya bumbung **tur** lakumu migag migug (GG)
7. Lunyu-lunyu peneken **kanggo** masuh dodot ira (IL)
8. Mencak cegrak **banjur** mabur kleper (KK)

Pemakaian kata hubung yang digunakan dalam TDAA adalah kelompok kata *lan* 'dan', *jen* 'kalau', *trus* 'terus', *kareben* 'agar', *tur* 'dan lagi', *kanggo* 'untuk', *banjur* 'kemudian'.

5. Analisis Aspek Leksikal

Yang dimaksud aspek leksikal adalah terdapatnya hubungan antara unsur dalam wacana secara semantis. Kamus Linguistik (1993) menjelaskan bahwa satuan leksikal adalah satuan yang abstrak mendasari satuan kata / frasa yang terkecil. Dalam analisis aspek leksikal menandai koherensi pada TDAA adalah dengan adanya indikator repetisi, repetisi epistrofa, repetisi utuh.

5.1 Repetisi (Perulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2003:34).

5.1.a. Repetisi Episfora

Repetisi episfora yaitu pengulangan satuan lingual kata tau frasa pada akhir baris dalam syair/puisi akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Berikut teks sastra dalam TDAA

1. Kajaba yen lara - lara tenan (WM)
2. Ora lara mung ethok-ethokan (WM)
3. Mumpung jembar kalangane ya suraka- ya suraka hore (BBD)

Pemakaian repetisi episfora dalam syair dolanan anak-anak terdapat akhir kalimat seperti pengulangan kata lara-lara tenan 'sungguh sakit', ethok-ethokan 'pura-pura', ya suraka, ya suraka 'ya berseru'.

5.1.b. Repetisi Anafora

Repetisi anafora (pengulangan penuh) adalah pengulangan satuan lingual yang berupa kata / frasa pertama pada tiap baris atau kalimat. Berikut pengulangan anafora yang terdapat di dalam TDAA.

1. Gajah – gajah kowe tak kandhani, Jah (GG)
2. Iki lho dhadha satria, iki lho dhadha Janaka (KJ)
3. Tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar (IL)
4. Lunyu-lunyu peneken kanggo masuh dodot ira (IL)
5. Ojo enak-enakan suwe-suwe mundhak bodho (WM)
6. Padhang – padhang mbulan dha mrenea (BBD)

Pengulangan pada awal kalimat terdapat pada larik syair seperti kata: *gajah-gajah* 'gajah-gajah', *iki lho dhadha-iki lho dhadha* 'ini lho dada-ini lho dada', *royo-royo* 'hijau muda', *lunyu-lunyu* 'licin-licin', *enek-enakan* 'enak-enak', *suwe-suwe* 'lama-lama', *padhang-padhang* 'terang-terang'.

5.1.c. Repetisi Perubahan Vokal

Repetisi perubahan vokal yaitu pengolahan morfem dasar dengan perubahan vokal dan fonem lainnya. Berikut teks sastra repetisi perubahan vokal dalam TDAA.

1. Longa-longo kaya kebo (WM)
2. Kathik nganggo tlale buntut cilik tansah kopat-kapit (GG)
3. Sikil kaya bumbung tur lakumu migag-migug.(GG)

4. Ngalor ngidul ngetan bali ngulon **mrana-mrene** mung sapara-paran (KK)

Repetisi atau pengulangan semu dapat dijumpai dalam bermacam-macam satuan lingual. Dilihat dari sudut kata, ada pengulangan yang jauh melampaui pembentukan kata jadian. Kata berulang dibentuk dengan proses pengulangan sehingga dikenal adanya beberapa variasi yaitu pengulangan penuh dan pengulangan bervariasi bunyi. Berikut pengulangan dengan perubahan variasi salah satu vokal terdapat dalam kata-kata *kopat-kapit* 'berkibas-kibas', *migag-migug* 'gontai-gontai', *mrana-mrene* 'kesana kemari'.

5.2. Padanan Kata (Sinonim)

Sinonim merupakan salah satu aspek leksikal yang mendukung wacana. Sinonim berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah wacana. Wujud satuan lingual yang bersinonim ada beberapa yakni sinonim antara morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa dan klausa dengan klausa. Berikut kajian teks sastra dpadanan sinonim dalam TDAA.

1. Longa-longo kaya kebo (WM)
2. Padhang mbulan kaya rina (BBD)

Kohesivitas teks juga terbentuk melalui penggunaan hubungan leksikal yang ditinjau dari relasi semantisnya mungkin merujuk pada kehiponiman.. Makna sinonim terdapat dalam kata *Longa-longo kaya kebo* 'bodoh seperti kerbau', artinya siswa yang sering tidak masuk sekolah atau sering mangkir tidak mengikuti pelajaran diibaratkan bodoh seperti binatang kerbau; tidak banyak ilmu yang didapatkannya. Kata *longa-longo* 'linglung / tidak tahu menahu' disinonimkan dengan kata *kebo* 'kerbau'. Makna sinonim selanjutnya terdapat dalam kata *Padhang mbulan kaya rina* 'terang bulan purnama seperti siang hari'. Kata *padhang mbulan* 'terang / bulan purnama' disinonimkan dengan *rina* 'siang hari' artinya manakala muncul bulan purnama yang terang benderang bagikan terangnya di siang hari, diajaklah anak-anak bermain menikmati keindahan malam tersebut.

5.3. Antonim

Antonim merupakan salah satu aspek yang dapat diartikan sebagaimana nama lain untuk benda atau hal yang lain dengan kata lain satuan lingual yang maknanya berlawanan atau berposisi. Oposisi Kutub terdapat pada teks sastra dalam TDAA :

1. Gempa **munggah** guwa **mudhun** neng bon raja (KJ)
2. Maju kowe tatu **mundur** kowe ajur (KJ)

Pemakaian kata antonim tidak banyak ditemukan dalam syair lagu dolanan anak-anak, yang bisa diamati adalah adanya kata *munggah* 'naik' yang dioposisikan dengan kata *mudhun* 'turun' serta *maju* 'maju' yang dioposisikan kata dengan *mundur* 'mundur'.

6. Penutup

Kajian wacana secara gramatikal dalam syair lagu dolanan anak-anak dapat disimpulkan bahwa pemakaian pengacuan lebih cenderung pada pemakaian kata ganti pronomina pertama dan kedua (*ira, sampeyan, kowe, -mu*). Pengacuan demonstratif menggunakan dua jenis yakni temporal (*mumpung jembar kalangane* dan *mengko sore*) dan lokasional langsung mengacu pada suatu tempat / arah (*Kediri, bon raja, ing pinggir, mrenea, ngalor, ngidul, ngetan, ngulon*). Pengacuan komparatif dalam pilihan katanya sangat sederhana yakni hanya pada pemakaian kata *kaya* 'seperti'.

Kajian wacana secara leksikal telah ditemukan adanya penghilangan atau elipsis yang ditemukan pada beberapa kalimat, hampir bisa dipastikan dalam elipsis lebih cenderung adanya penghilangan subjek, misalnya subjek (*murid*). Adapun konjungsi atau perangkaian antar kata dalam syair agak beragam di dalam pemilihan katanya yakni menggunakan pilihan kata (*lan, yen, terus, kareben*). Pemakaian aspek repetisi banyak ditemukan dalam repetisi episfora (pengulangan pada awal kata) seperti dalam kata (*gajah-gajah, lunyu-lunyu, enak-enakan*), maupun repetisi anafora (pengulangan pada akhir) seperti dalam kata (*kopat-kapit, migag-migug, mrana-mrene*).

Kesimpulan di atas menunjukkan telah adanya teks sastra yang diamati berdasarkan teori wacana sehingga hasil kajian ini dapat ditindaklanjuti dalam kajian yang lain, misalnya semiotik, pragmatik ataupun sosiolinguistik.

Kepustakaan

Aminuddin.

2002. **Analisis Wacana**. Yogyakarta: Kanak.

Abdul Wahab.

1991. **Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra**. Surabaya: Airlangga University Press.

Brown, Gillian.

1996. **Analisis Wacana**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Coulthard, Malcolm.

1985. **An Introduction to Discourse Analysis**. London: Longman

Hassan, Fuad.

1988. **Renungan Budaya**. Jakarta: Balai Pustaka

Herman J. Waluyo.

1995. **Teori dan Apresiasi Puisi**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Jabrohim (ed).

2001. **Metode Penelitian Sastra**. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Indira.

Keraf, Gorris.

1981. **Diksi dan Gaya Bahasa**. Flores: Nusa Indah

Martopangrawit, R.L.

1967. **Buku Tetembangan**. Surakarta: DEMA ASKI Surakarta

Rahmad Djoko Pradopo.

1987. **Pengkajian Puisi**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rien T. Segers.

2000. **Evaluasi Teks Sastra** Yogyakarta: Adi Cita.

Suratman, DS.

1985. Dalam **"Lagu Dolanan Anak-Anak"** di Surakarta. Jilid I dan II, ASKI Surakarta

Sumarlam.

2004. **Analisis Wacana**. Bandung: Pakar Raya.

Soepomo Poedjosoedarmo.

1979. **Morfologi Bahasa Jawa**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Yakob Sumardjo.

1987. **Apresiasi Kesusasteraan**. Bandung: CV Sinar Baru